

Lembar Pengesahan

ARTIKEL

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KUANTUM DALAM
MENGIDENTIFIKASI UNSUR INTRINSIK CERPEN OLEH
SISWA KELAS X SMA GBKP KABANJAHE
TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014**

Disusun dan Diajukan oleh:

**MELISA SITOMPUL
NIM 209111045**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diunggah pada Jurnal Online**

Medan, September 2013

Menyetujui :

Editor,

Pembimbing Skripsi,

**Hendra K. Pulungan,S.Sos,M.Ikom.
NIP 19770717 200604 1 001**

**Dra. Inayah Hanum, M.Pd.
NIP 19590828 198601 2 001**

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KUANTUM DALAM
MENGIDENTIFIKASI UNSUR INTRINSIK CERPEN OLEH
SISWA KELAS X SMA GBKP KABANJAHE
TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014**

Oleh
Melisa Sitompul

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas pengaruh penggunaan metode pembelajaran kuantum dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA GBKP Kabanjahe dengan jumlah 123 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 siswa, 25 siswa kelas kontrol dan 25 siswa kelas eksperimen. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan sampel adalah teknik *probability sampling*. Untuk mendapatkan sampel yang homogen beberapa pengontrolan akan dilakukan. Pengontrolan pertama dilakukan untuk menjaring sampel yang homogen. Dalam hal ini seluruh populasi akan diberikan pretest yakni mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen sederhana. Siswa dengan skor 70-ke atas akan dijadikan sampel. Dari sampel yang homogen ini secara random diambil sebanyak 50 orang menjadi sampel penelitian. Selanjutnya secara random sampel sebanyak 50 orang untuk selanjutnya dibagi menjadi dua kelompok, untuk mendapatkan mana kelompok sampel eksperimen dan mana kelompok sampel kontrol. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data adalah penugasan dengan tes objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.

Kata Kunci: - Pengaruh - Metode Kuantum - Mengidentifikasi - Unsur Intrinsik Cerpen

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra dan memahami sastra dengan seutuhnya dapat membentuk kepribadian yang dinamis dan kreatif. Maka dalam pendidikan formal dituntut agar siswa mampu memahami sastra dan berkarya sebagai wujud dari pemahamannya.

Salah satu produk sastra yang dijadikan bahan ajar adalah cerita pendek atau yang disingkat cerpen. Cerita pendek adalah sebuah karya imajinatif yang menceritakan realita hidup yang siap dibaca sekali duduk. Suatu cerpen terwujud karena disusun dengan meramukan unsur pembangunnya, salah satunya adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra

dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti : tema, tokoh dan penokohan, amanat, latar, gaya bahasa, alur, dan sudut pandang.

Salah satu keterampilan yang menjadi target pada kurikulum tingkat SMA (standar isi) adalah keterampilan membaca. Sesuai dengan standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 di kelas X tepatnya pada Standar Kompetensi 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen, dengan Kompetensi Dasar: Mengidentifikasi unsur intrinsik suatu cerpen. Dari kenyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa setelah membahas ataupun mempelajari materi tersebut, siswa seharusnya telah mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan baik sesuai kaidahnya. Akan tetapi, kenyataannya dalam wawancara penulis dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah yang dijadikan tempat penelitian, hal tersebut tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Tidak semua siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan baik, bahkan hanya beberapa persen yang mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen sesuai kaidahnya.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rika Sari (2012:74) dengan judul “Efektivitas Metode Setiap Orang Bisa Menjadi Guru Di sini dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2011/2012” menyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan menganalisis unsur-unsur intrinsik dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori yakni sebesar 63,75. Hasil ini tentu belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Rendahnya kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen sebagaimana terungkap dari pengalaman empirik dan hasil penelitian di atas dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu ada yang berasal dari guru, siswa, lingkungan dan lain-lain. Dari pihak guru misalnya, dapat saja terjadi karena metode yang digunakan tidak efektif. Ketika target pembelajaran harus dicapai dengan metode latihan misalnya, diajarkan dengan metode ceramah, maka peserta didik akan sulit mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan baik.

Demikian dengan target-target pembelajaran yang lain akan sulit diwujudkan ketika metode mengajarnya tidak mendukung.

Pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen adalah pembelajaran yang lebih bersifat mekanistik dan bukan teoritis. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen bukanlah menjabarkan kerangka ilmu tentang cerpen, melainkan menemukan, menganalisis, atau menentukan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerpen. Sehingga pembelajaran yang sifatnya menjelaskan teori tentang cerpen beserta unsur intrinsiknya dianggap kurang relevan dengan target pembelajaran.

Dalam penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode ceramah dan metode kuantum oleh siswa kelas X SMA GBKP Kabanjahe tahun pelajaran 2013/2014. Selanjutnya apakah metode kuantum (*quantum learning*) lebih berpengaruh daripada metode ceramah dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen oleh siswa kelas X SMA GBKP Kabanjahe tahun pelajaran 2013/2014?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode ceramah, menggambarkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode kuantum. Selain itu juga untuk menjelaskan pengaruh metode kuantum dan metode ceramah dalam meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi tuntutan pembelajaran mengidentifikasi cerpen adalah metode pembelajaran kuantum (*quantum learning*) yang dikemukakan pertama kali oleh Bobbi DePorter (1980-an). Metode ini sangat erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan memahami isi cerpen dan mengidentifikasi unsur intrinsiknya. Alasannya, mengingat unsur intrinsik cerpen terdiri lebih dari satu, maka diperlukan cara untuk mampu memahami dan memaknai keseluruhan unsur intrinsiknya. Dan dalam kerangka pembelajaran metode kuantum terdapat cara tersebut. Dalam Deporter, dkk (2010:128-136), metode kuantum merancang proses

pembelajaran dengan kerangka TANDUR (Tandai, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).

Berbeda dengan metode ceramah yang bersifat komunikasi satu arah serta teoretis, metode kuantum lebih memperhatikan pengembangan keterampilan siswa. Metode ini memiliki kelemahan menitikberatkan tujuan pembelajaran ranah kognitif, padahal sejatinya tujuan pembelajaran mengarah padararah psikomotorik. Penerapan metode ceramah hanya akan membuat siswa kaya akan teori tetapi kurang mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen secara nyata.

Dari uraian mengenai rendahnya kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dikaitkan dengan metode pembelajaran sebagaimana diberikan diatas, muncul permasalahan, apakah kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa yang dibimbing dengan metode kuantum (*quantum learning*) lebih baik dibandingkan kemampuan siswa yang dibimbing dengan metode ceramah? Permasalahan ini membutuhkan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta GBKP Kabanjahe pada siswa kelas X. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2013/ 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta GBKP Kabanjahe tahun pembelajaran 2013/ 2014 yang terdiri dari 123 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 siswa, 25 siswa kelas kontrol dan 25 siswa kelas eksperimen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, tepatnya Quasi eksperimen dengan tujuan ingin mengetahui pengaruh pembelajaran dengan metode pembelajaran kuantum (*quantum learning*).

Akan ada dua kelompok perlakuan yang berbeda dalam penelitian. Dalam hal ini desain penelitian yang digunakan adalah ***Random control group design***. Manurung (2012: 126) mengemukakan bahwa *Random control group design* adalah rancangan yang menggunakan kelompok kontrol disamping kelompok

eksperimen yang dikenai perlakuan. Kelompok control (K) dan kelompok eksperimen (E) dipilih dan di tempatkan secara random sedemikian, sehingga kedua kelompok tersebut ekuivalen dalam segala hal, maka jika terdapat perbedaan sesudah perlakuan diberikan dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh perlakuan yang diberikan.

Dalam penelitian ini alat atau instrumen yang digunakan untuk menjaring data adalah tes. Tes yang dilakukan yakni berupa penugasan. Untuk memudahkan pengolahan data, peneliti membuat klasifikasi nilai dengan cara memberi bobot untuk masing-masing unsur intrinsik cerpen yang dinilai dengan indikator penilaian.

Setelah data penelitian diperoleh, penganalisan data dilakukan dengan cara menilai lembar kerja siswa kelas kontrol dan eksperimen, menghitung nilai rata-rata kelas kontrol dan eksperimen, menguji normalitas, homogenitas tes. Dan terakhir menguji hipotesis. Setelah dilakukan perhitungan, t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,41 > 2,06$ dan $5,41 > 2,80$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa metode kuantum (*Quantum Learning*) lebih berpengaruh daripada metode ceramah dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini disajikan data kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen oleh siswa, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

No	Nama Siswa Kelas Kontrol	Nilai Siswa Kelas Kontrol	Nama Siswa Kelas Eksperimen	Nilai Siswa Kelas Eksperimen
1	Lania Evina Ginting	55	Endi Selvinus Depari	70
2	Desi Natalia	50	Bastanta Sinuraya	70
3	Theovina Okta	70	Elka Tarigan	85

	Riahta Br Bangun			
4	Satimani Nduru	70	Erkia Br Surbakti	80
5	Florida Br Sembiring	65	Canta Pratama	80
6	Julya Florentina	50	Efranata Tarigan	75
7	Rian Sina Munthe	70	Pebri Ani Br Bangun	85
8	Bernika Br Purba	65	Sindi Kristi	85
9	Desi Natalini	65	Debora Ngalemisa	75
10	Melpita Br Karo	65	Lovri Yani	90
11	Rekana Choli	50	Persis Fransiska Br GM	80
12	Putri Maria	60	Iperaim Suramana	85
13	Junardi Sigiro	60	Januwar Mamanda	80
14	Joki Manta	65	Corah Astuti Br Karo	75
15	Elkana Julfrata	50	Fransiska rodaerni	85
16	Endaria Ninta	65	Yobelman Tarigan	80
17	Dicky Arnaldo Purba	50	Yuli Kristi	80
18	Tawa Rianna	55	Bernika Br Purba	90
19	Yudi Prayogi	70	Tasya Br Pandia	85
20	Maria Kristian	70	Hotmianna Limbong	90
21	Sarah Br Bukit	60	Edinta Tarigan	80
22	Wahyu Natalenta	60	Enos Sanjaya	90
23	Jesaya Bukit	70	Sestry M Br Surbakti	90
24	Wenni Rut Febrina	70	Damayanti	80
25	Depi Yanti Br S	60	Tesa Novita Br Ginting	75
	Jumlah	3055	Jumlah	4030

Nilai rata-rata kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode ceramah, yakni sebesar 63,2 (kategori cukup). Sedangkan nilai rata-rata kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode kuantum lebih tinggi yakni sebesar 78,2 (kategori baik). Ada perbedaan rentang 15% nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol

dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan dua metode yang berbeda.

Penyebab lebih rendahnya nilai yang diperoleh kelas kontrol dibanding kelas eksperimen dikarenakan perbedaan metode yang digunakan. Metode ceramah yang digunakan belum mampu membantu siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dengan baik. Pada metode ceramah guru cenderung menerapkan komunikasi satu arah, guru lebih aktif berceramah dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa cenderung pasif. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen bukanlah menjabarkan kerangka ilmu tentang cerpen, melainkan menemukan, menganalisis, atau menentukan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerpen sehingga metode ceramah tidak sesuai jika diterapkan pada materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Selain itu, melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Berbeda dengan kelas eksperimen yang menerapkan metode kuantum. Mengingat unsur intrinsik cerpen terdiri lebih dari satu, maka diperlukan cara untuk mampu memahami dan memaknai keseluruhan unsur intrinsiknya. Metode ini dapat menggugah ketertarikan siswa untuk mempelajari unsur intrinsik cerpen, karena metode ini juga menggunakan gambar sebagai media siswa untuk mengungkapkan pengetahuannya terhadap materi unsur intrinsik cerpen. Hal tersebut terlihat jelas pada tahapan metode kuantum yang tidak dimiliki metode ceramah. Dalam Depoter,dkk (2010:128-136), metode kuantum merancang proses pembelajaran dengan kerangka TANDUR (Tandai, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).

Tahapan penerapan metode kuantum dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen yang ditempuh melalui enam tahap yaitu: Guru menumbuhkan minat siswa terhadap materi, dengan cara menjelaskan manfaat mempelajari materi tersebut atau dengan mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi (Tahap Tumbuhkan). Guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Guru menanyakan pengalaman siswa terhadap pembelajaran

mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen (Tahap Alami). Guru menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebuah “masukan” (Tahap Namai). Guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Guru menyuruh siswa membuat catatan berupa peta konsep mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pemahamannya terhadap materi (Tahap Demonstrasikan). Guru menunjukkan siswa cara-cara mengulang materi dan membiarkan siswa menegaskan , “Aku tahu dan memang tahu ini” (Tahap Ulangi). Guru memberi pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Guru dan siswa bertepuk tangan merayakan hasil pembelajaran (Tahap Rayakan).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA GBKP Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode ceramah termasuk kategori cukup yakni 63,2 dan nilai kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA GBKP Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014 menggunakan metode kuantum termasuk kategori baik yakni 78,2. Sehingga terbukti penggunaan metode kuantum lebih berpengaruh dibanding metode ceramah dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen oleh siswa kelas X GBKP Kabanjahe tahun pembelajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2011. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi dkk. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.

- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Manurung, P.2012. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Halaman Moeka.
- Mursini. 2011. *Apresiasi dan Pembelajaran Sastra Anak-Anak*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Nurdiyanto, Burhan. 2006. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2001. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: USU Press.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Sudijono, Anas.2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumber lain:

- Harsono. 2012. 301 Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Quantum. (<http://www.infodiknas.com/301efektifitas-pembelajaran-bahasa-indonesia-dengan-metode-quantum.html>: diakses pada: 27 Mei 2013).
- Herdian. 2009. Model Pembelajaran Kuantum. (<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/29/model-pembelajaran-quantum/>: diakses pada tanggal 29 April 2013).